

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Teori *Trade Off*

Teori *trade off* pertama kali dikemukakan oleh Modigliani dan Miller pada tahun 1963. Dalam teori keseimbangan, ada pola keseimbangan antara biaya kebangkrutan dan keuntungan penggunaan dana dari utang dengan tingkat bunga yang tinggi. Teori keseimbangan, juga dikenal sebagai teori *trade-off*, mengimbangi keuntungan dan kerugian yang timbul sebagai hasil dari pembayaran utang. Porsi utang dapat meningkat jika manfaat yang dihasilkan lebih besar²⁰.

Aset berwujud seperti tanah, bangunan, dan mesin dapat menjadi jaminan untuk pinjaman, yang mengurangi risiko kreditur dan memungkinkan perusahaan untuk mendapatkan pembiayaan dengan biaya yang lebih rendah. Ketika biaya modal berkurang, perusahaan dapat menggunakan sumber daya mereka secara lebih efisien untuk kegiatan produktif seperti ekspansi atau investasi untuk meningkatkan penjualan. Aset tetap juga dapat meningkatkan efisiensi operasional dan menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi, yang pada gilirannya meningkatkan profitabilitas.

²⁰ Reksono, Chandra, and Priyati, "Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Leverage Dan Profitabilitas Perusahaan."

2. Teori *Pecking Order*

Teori *pecking order* dikemukakan pertama kali oleh Donaldson pada tahun 1961, dan kemudian dikembangkan oleh Myers dan Majluf pada tahun 1984. Menurut teori *pecking order*, perusahaan lebih suka pendanaan internal, yaitu pendanaan dari hasil operasi perusahaan yang ditunjukkan dalam laba ditahan. Teori ini menjelaskan bahwa jika arus kas internal perusahaan tidak cukup untuk mendanai investasi real dan dividen, perusahaan akan menerbitkan hutang. Jika perusahaan tidak dapat menghasilkan pendapatan yang cukup untuk menutupi biaya utangnya, hal ini dapat menyebabkan penurunan profitabilitas dan bahkan kebangkrutan²¹.

Leverage yang tinggi menyebabkan pembayaran bunga yang lebih tinggi bagi perusahaan, sehingga mengakibatkan penurunan laba bersih. Selain itu, tingkat utang yang tinggi dapat menyebabkan ketidakpastian pasar, yang dapat berdampak negatif pada kepercayaan investor dan nilai perusahaan. Tingkat utang yang tinggi mengindikasikan ketergantungan perusahaan pada pinjaman berisiko yang mengakibatkan beban keuangan dan biaya keuangan tambahan, sehingga mengurangi efisiensi operasi dan profitabilitas perusahaan.

²¹ Annisya Bunga Permata Gysanty and Khomsiyah, "Determinasi Capital Structure Dan Pengaruhnya Terhadap Profitabilitas," *Jurnal Ekonomi Trisakti* 3, no. 1 (2023): 1101–16.

3. *Asset Tangibility*

a. *Pengertian Asset Tangibility*

Asset tangibility disebut juga dengan aset tetap atau aset berwujud. Aset berwujud merupakan aset yang mempunyai keberadaan fisik dapat disentuh, nampak, dan termasuk aset milik perusahaan yang tidak untuk dijual lagi²². Aset berwujud ini bisa digunakan dalam operasional perusahaan karena bisa bertahan dalam waktu yang lama. Semakin tinggi aset berwujud suatu perusahaan, semakin tinggi pula profitabilitas yang diterima. Hal itu dikarenakan perusahaan memiliki jaminan terhadap utang tersebut. Proporsi aset tetap yang baik bagi perusahaan telekomunikasi yaitu rasio 50% hingga 70% dianggap sehat untuk meningkatkan operasi dan stabilitas keuangan²³.

$$\text{Asset Tangibility} = \frac{\text{Aset Tetap}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

b. *Perolehan Asset Tangibility*

Beberapa cara memperoleh aset tetap berwujud yang dapat mempengaruhi harga perolehan²⁴, antara lain:

1) *Pembelian tunai*

Pembelian aset tetap dicatat dalam pembukuan sebesar harga

²² Sri Wahyuni and Rifki Khoirudin, *Pengantar Manajemen Aset* (Makassar: CV Nas Media Pustaka, 2020), 13.

²³ Deni Suprianti, Lalu Hamdani Husnan, and Laila Wardani, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020," *Jurnal Keuangan* 1, no. 1 (2023): 9–21.

²⁴ Isbul Waton, Nelsi Adryana, and Ratih Kusumastuti, "Pengenalan Akuntansi Aset Tetap Berwujud Stright Line Method," *Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen* 1, no. 3 (2023): 119–31.

pembelian aset ditambah dengan biaya-biaya sampai aset diterima dan digunakan.

2) Pembelian angsuran

Pembelian aset dicatat sebesar harga beli secara tunai, dan beban bunga dibebankan pada pendapatan selama waktu kredit.

3) Pertukaran aktiva

Pertukaran aktiva ini bisa aktiva sejenis dan tidak sejenis. Harga perolehan aset dicatat dengan menggabungkan harga pasar aset saat diserahkan dan uang yang dibayarkan.

4. *Leverage*

a. Pengertian *Leverage*

Leverage merupakan pemakaian aset atau dana oleh perusahaan dengan membayar biaya tetap untuk menambah keuntungan. Dengan menerapkan *leverage* ini, perusahaan berharap profitabilitasnya meningkat, namun perusahaan juga harus menghadapi risiko yang tinggi. Hal ini dikarenakan perusahaan akan membayar pelunasan hutang dengan harga yang tinggi dari tambahan bunga yang diterima, yang berdampak pada kesehatan keuangan perusahaan dan menyebabkan kebangkrutan²⁵.

²⁵ Triyonowati And Dewi Maryam, Buku Ajar Manajemen Keuangan II (Sidoarjo: Indomedia Pustaka, 2022), 55.

b. Rasio *Leverage*

Rasio *leverage* menunjukkan seberapa efektif perusahaan memanfaatkan aset tetap atau biaya tetap untuk mendapatkan laba. Rasio ini digunakan untuk menentukan sejauhmana perusahaan menmakai utang untuk berbelanja. Macam-macam rasio *leverage*²⁶:

1) *Debt to Total Asset Ratio*

Rasio ini mencerminkan seberapa banyak utang yang digunakan perusahaan dalam mendukung asetnya. Nilai DAR yang tinggi, menyebabkan keuangan perusahaan berisiko. Kriteria penilaian untuk DAR²⁷, yaitu:

Tabel 2. 1
Kriteria Penilaian DAR

Kategori	Persentase
Sangat Baik	<40%
Baik	40% - <50%
Cukup Baik	50% - <60%
Kurang Baik	60% - <80%
Tidak Baik	>80%

$$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2) *Debt to Equity Ratio*

Rasio untuk memperhitungkan berapa modal yang dipakai untuk menanggung utang perusahaan. Nilai DER yang tinggi,

²⁶ Ely Siswanto, Buku Ajar Manajemen Keuangan Dasar (Malang: Universitas Negeri Malang, 2021), 28.

²⁷ Salmatul Mardhiyah and Muchammad Saifuddin, “Analisis Kinerja Keuangan Untuk Mengukur Tingkat Kesehatan Keuangan Pada KPRI WARPEKA (Koperasi Pegawai Republik Indonesia Warga Pendidikan Dan Kebudayaan) Gresik (Periode Tahun 2019-2020),” *Business Management Analysis Journal (BMAJ)* 5, no. 1 (2022): 43–61.

menyebabkan risiko kebangkrutan perusahaan. Jika rasio dibawah 80%, perusahaan dikatakan baik karena dibawah rata-rata industri.

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

3) *Long-term Debt to Equity Ratio*

Menghitung pemakaian utang jangka panjang dan modal sendiri. Keuangan perusahaan akan berisiko jika nilai LTDER tinggi. Rasio 50% - 100% perusahaan dianggap baik, karena utang jangka panjang dan modal perusahaan seimbang.

$$LTDER = \frac{\text{Total Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

4) *Time Interest Earned Ratio*

Menilai kekuatan perusahaan dalam menyelesaikan bunga tetap dengan EBIT perusahaan. Perusahaan dikatakan baik, jika rasionya 100%.

$$TIER = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak dan Bunga}}{\text{Beban Bunga}} \times 100\%$$

c. *Leverage* dalam pandangan Islam

Leverage atau hutang dalam Islam disebut juga dengan *qardh*. *Qardh* adalah kesepakatan antara dua orang, dimana satu pihak memberikan uang atau barang kepada yang lain dengan syarat pengembalian barang atau uang sama seperti semula²⁸.

Ayat tentang hutang terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 282:

²⁸ Tri Nadhirotur Ro'fiah and Nurul Fadila, "Utang Piutang Dalam Perspektif Ekonomi Islam," *Ar-Ribhu: Manajemen Ekonomi Dan Keuangan Syariah* 2, no. 1 (2021): 96–106.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُبَ بَيْنَكُمْ
كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar....*”²⁹

Hal ini sama dengan pencatatan hutang pada akuntansi. Bahwa apabila ada orang yang berhutang pada perusahaan, maka pihak perusahaan harus mencatat transaksi hutang tersebut pada buku pembantu hutang. Supaya tidak ada kelalaian dalam hutang tersebut entah dari pihak perusahaan atau orang yang berhutang. Pencatatan ini juga untuk memudahkan pihak perusahaan dalam mengetahui orang yang berhutang serta jumlah hutangnya.

5. *Profitability*

a. Pengertian *Profitability*

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu organisasi untuk memperoleh keuntungan melalui manajemen yang baik. Profitabilitas bisnis ditunjukkan dengan melihat komponen laba dan aset yang dimiliki bisnis pada waktu yang diinginkan³⁰. Profitabilitas adalah kemampuan seorang pemimpin bisnis dalam mempergunakan semua modal agar mendapat laba. Profitabilitas juga merupakan faktor penting untuk meningkatkan kualitas hidup dalam jangka panjang melalui

²⁹ <https://tafsirweb.com/1048-surat-al-baqarah-ayat-282.html>. Diakses pada 3 Juni 2024 pukul 20.45 WIB.

³⁰ Rahayu, *Kinerja Keuangan Perusahaan* (Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Prof. Moestopo (Beragama), 2020), 20.

bisnis, karena profitabilitas memperlihatkan apakah mitra bisnis memiliki praktik bisnis yang baik di masa depan³¹.

b. Rasio *Profitability*

Rasio Profitabilitas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk meningkatkan efektivitas manajemen untuk mendapatkan keuntungan dari penjualan maupun investasi selama periode waktu tertentu³². Rasio profitabilitas ini dihitung dengan membandingkan beberapa komponen laporan keuangan antara neraca dan laba rugi, hasil perhitungan ini digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan³³. Semakin besar rasio profitabilitas, maka kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba semakin besar³⁴.

1) *Return On Asset*

Metode untuk menilai kemampuan bisnis dalam mencapai laba bersih yang sesuai dengan harta yang tersedia. Semakin besar laba yang didapat, maka posisi perusahaan semakin baik disisi investor³⁵. Secara umum, kriteria penilaian ROA yaitu³⁶:

³¹ Ngatno, *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan* (Semarang: CV. Alinea Media Dipantara, 2021).

³² Bayu Surindra, Siska Nurazizah Lestari, and Ridwan, *Manajemen Keuangan* (Yogyakarta: Kepel Press, 2020), 34.

³³ Ruri Kurniasari & Arif Zunaidi, "Analisa Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap Return On Asset (ROA)," *Proceedings of Islamic Economics, Business, and Philanthropy* 1, no. 2 (2022): 708–742.

³⁴ Ummah Ummah, Zuraidah Zuraidah, and Sri Hariyanti, "The Effect of ROA and ROE on Stock Prices During the Pandemic," *Proceedings of Islamic Economics, Business, and Philanthropy* 2, no. 2 (2023): 1–19.

³⁵ Sri Anugrah Natalina and Arif Zunaidi, "Corporate Social Responsibility Disclosure and Profitabilitas: Evidence From Indonesian Mining Companies," *Innovation Business Management and Accounting Journal* 2, no. 3 (2023): 135–46, <https://doi.org/10.56070/ibmaj.v2i3.46>.

³⁶ Mardhiyah and Saifuddin, "Analisis Kinerja Keuangan Untuk Mengukur Tingkat Kesehatan Keuangan Pada KPRI WARPEKA (Koperasi Pegawai Republik Indonesia Warga Pendidikan Dan Kebudayaan) Gresik (Periode Tahun 2019-2020)."

Tabel 2. 2
Kriteria Penilaian ROA

Kategori	Persentase
Sangat Baik	>10%
Baik	7% - <10%
Cukup Baik	3% - <7%
Kurang Baik	1% - <3%
Tidak Baik	>1%

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2) *Return On Equity*

Ukuran keahlian perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atas modalnya. ROE diatas 15% dianggap baik, jika diatas 20% dianggap sangat baik.

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

3) *Gross Profit Margin*

Menilai kekuatan perusahaan dalam menutupi biaya tetap dan operasional dengan laba. Persentase margin laba kotor yang baik untuk sebuah perusahaan bervariasi menurut industri, tetapi umumnya margin lebih dari 10% dianggap baik. Sedangkan standar rata-rata industri bermargin 30%.

$$GPM = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Total Pendapatan}} \times 100\%$$

4) *Net Profit Margin*

Menghitung kapasitas perusahaan untuk mendapatkan laba pada setiap penjualan tertentu. Margin laba bersih untuk rata-rata industri adalah 20%.

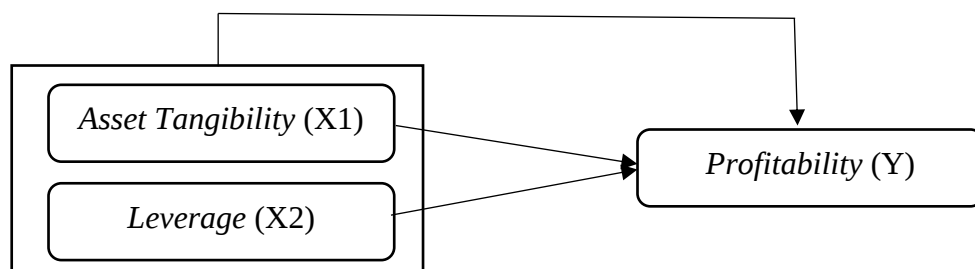
$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Pendapatan}} \times 100\%$$

B. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir menunjukkan hubungan variabel satu dengan variabel lain, serta bagaimana variabel yang akan diteliti secara teoritis berhubungan dengan teori yang dijelaskan³⁷.

Gambar 2. 1

Kerangka Berfikir



C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban terhadap masalah penelitian yang sifatnya sementara sampai kebenarannya dibuktikan dengan analisis data empiris yang dilakukan pada data saat ini³⁸.

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2017, 60.

³⁸ Ibid, 31.

Hipotesis dari penelitian ini adalah:

1. Pengaruh *Asset Tangibility* terhadap *Profitability*

H_0 : *Asset tangibility* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Profitability* pada PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk. periode 2016-2024.

H_1 : *Asset tangibility* berpengaruh secara signifikan terhadap *Profitability* pada PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk. periode 2016-2024.

2. Pengaruh *Leverage* terhadap *Profitability*

H_0 : *Leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Profitability* pada PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk. periode 2016-2024.

H_2 : *Leverage* berpengaruh dan signifikan terhadap *Profitability* pada PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk. periode 2016-2024.

3. Pengaruh *Asset Tangibility* dan *Leverage* terhadap *Profitability*

H_0 : *Asset tangibility* dan *leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Profitability* pada PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk. periode 2016-2023.

H_3 : *Asset tangibility* dan *leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap *Profitability* pada PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk. periode 2016-2024.